

BAB II

LANDASAN TEORI

A. METODE AT-TARTIL

1. Latar belakang munculnya Metode At-tartil

Munculnya berbagai macam buku belajar BTQ diawal tahun 80-90 an, merupakan bukti bahwa ilmu pengajaran BTQ sudah mulai maju. Namun sayang kemajuan itu tidak dibarengi dengan keterampilan ustadz/ustadzah dalam mengoperasionalkan buku baru tersebut. Buku-buku pengajaran BTQ dijual bebas di toko-toko buku dan siapapun bisa membelinya dan mengajarkannya tanpa harus mengikuti pelatihan guru TPQ, sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal.

Keadaan semacam itu menimbulkan keresahan dikalangan Ulama NU Sidoarjo pada saat itu, dalam hal ini adalah Ulama Syuriah NU Cabang Sidoarjo. Maka melalui biri TPQ LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, para ulama ini menginginkan adanya buku belajar BTQ yang lebih efektif dan efisien.

Ir. Imam Syafi'i yang pada waktu itu menjabat sebagai ketua biro TPQ LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, mengajak teman-temannya yaitu Ustadz Fahrudin Sholih, Masykur Idris dan Suwarno H.B. untuk membuat buku BTQ yang lebih mudah untuk dipelajari oleh santri. Dan temuan itu diuji cobakan di beberapa TPQ diantaranya TPQ Asy-

Syafi'iyah Candi Sidoarjo, TPQ Ar-Ro'isiyah Punggul Gedangan Sidoarjo, TPQ Ishlahul Ummah Pepelegi Waru Sidoarjo. Dan hasilnya sungguh menggembirakan, dalam waktu 15 bulan para santri bisa menyelesaikan pelajaran pada paket dasar (jilid 1-6).

Dan pada hari Jum'at tanggal 18 Muharrom 1419 H bertepatan dengan tanggal 10 Juli 1998 metode At-Tartil diresmikan oleh LP Ma'arif Cabang Sidoarjo, dengan tim penulis yang beranggtakan Ir. Imam Syafi'i, Ustadz Fahrudin Sholih dan Udtadz Masykur Idris.

Pengambilan nama At-Tartil diilhami dari Al-Qur'an surat Al Muzammil ayat 4, yang berbunyi:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً ﴿٤﴾

“atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al Muzammil ayat 4).¹⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan Tartil berarti “pelan dan jelas”. Karena membaca dengan pelan maka terlihat dengan jelas masing-masing hurufnya, sifat-sifatnya dan tajwidnya. Berdasarkan pengertian itulah maka buku belajar BTQ terbaru hasil temuan tim LP Ma'arif

¹⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 988

Cabang Sidoarjo ini diberi nama At-Tartil dengan harapan santri dapat membaca ayat-aya Al-Qur'an dengan pelan, jelas.

2. Penyusunan buku At-Tartil

Yang membedakan buku At-Tartil dengan buku belajar BTQ lainnya adalah metode penyusunannya. Buku-buku belajar BTQ yang lain disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, sedangkan bukun At-Tartil disusun berdasarkan urutan makhorijul huruf, sehingga para santri akan dapat lebih mudah dalam memahami dan mempraktekan dalam bacaan secar benar dan fashih.

Menurut Asy Syekh Ibnu Jazary, makhorijul huruf itu ada 17, kemudian diringkas menjadi lima (5) makhraj, yaitu:¹⁶

- a. Lubang tenggorokan
- b. Tenggorokan
- c. Lidah
- d. Kedua bibir
- e. Pangkal hidung

3. Pembinaan Guru Pengajar Al-Qur'an

Agar tujuan dalam proses belajar mengajar BTQ dapat tercapai, maka perlu adanya seorang guru yang benar-benar berkualitas. Untuk itu LP Ma'arif NU Cabang Sidoarjo membentuk suatu tim pembinaan yang

¹⁶ Moh. Bashori Alwi, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang : CV. Rahmatika, 2001), Cet. Ke-20, h. 4

terarah dan terprogram yang dikenal dengan istilah “PEMBINAAN KUALITAS GURU PENGAJAR AL-QUR’AN (PGPQ)”, yang mempunyai tujuan¹⁷ :

- a. Meningkatkan kualitas para ustadz-ustadzah sehingga dapat menjadi guru pengajar Al-Qur’an yang benar-benar baik dan mempunyai dedikasi yang tinggi.
- b. Meningkatkan kualitas kelembagaan.
- c. Menambah ilmu pengetahuan pendidikan Al-Qur’an yang lebih luas.
- d. Memudahkan koordinasi dan informasi.
- e. Menjalin ukhuwah antar ustadz-ustadzah.
- f. Lebih memantapkan program dan gerakan kita selaku umat Islam yang nahdliyin.

4. Program pembelajaran metode at-tartil

Metode at-tartil adalah suatu buku panduan dalam belajar membaca Al-Qur’an yang langsung (tanpa dieja) dan memasukkan / mempraktekkan pembiasaan bacaan tartil sesuai dengan kaidah Ulumul Tajwid dan ulumul ghorib. Program pembelajaran at-tartil bertujuan untuk meningkatkan kualitas atau mutu santri agar dapat bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain dalam hal membaca Al-Qur’an dan juga sekaligus sebagai dasar pembekalan bagi santri agar

¹⁷ Moh. Bashori Alwi, *Pokok-Pokok Ilmu Tajwid*, (Malang : CV. Rahmatika, 2001), Cet. Ke-20, h. 5

mencintai, mengilmui, mengamalkan Al-Qur'an serta membacanya dengan baik sesuai dengan kaidah ulumul tajwid dan ulumul ghorib¹⁸.

Sarsaran pembelajaran ini adalah santriwan-santriwati Lembaga Pendidikan Al-Qur'an yang menggunakan buku panduan At-Tartil yang disusun oleh Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Sidoarjo.

5. Ciri-ciri dan karakteristik metode At-Tartil

- a. Langsung membaca secara mudah bacaan-bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- b. Langsung praktek secara mudah bacaan yang bertajwid sesuai contoh guru.
- c. Pembelajaran diberikan secara bertahap dari yang termudah.
- d. Menerapkan sistem belajar tuntas.
- e. Pembelajaran yang diberikan selalu berulang-ulang dengan memperbanyak latihan/drill.
- f. Evaluasi selalu diadakan setiap pertemuan.

6. Prinsip dasar metode At-Tartil

- a. Untuk guru

Guru mrnjelaskna setiap pokok bahasan, dan menunjuk satu persatu santri yang masuk (talqin dan ittiba'), kemudian guru mendrill pada santri-santri dan drill berikutnya dipimpin santri yang pandai (urdloh klasikal). Dalam memberi contoh, guru harus tegas,

¹⁸ Koordinator pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil, h. 1.

teliti dan benar. Jangan salah ketika menyimak bacaan Al-Qur'an santri, guru harus waspada dan teliti.

Demikian pola pada penentuan kenaikan jilid, guru harus tegas dan tidak boleh segan, ragu dan berat hati.

b. Untuk santri

Santri harus banyak aktif membaca sendiri tanpa dituntut gurunya. Dalam membaca santri harus membaca BBL (Baca Benar Lancar). Jika santri ternyata belum atau tidak lancar, jangan dinaikan jilid berikutnya.

7. Tahap-tahap pembelajaran atau sistem pengelolaan kelas

Secara garis besar pengajaran membaca Al-Qur'an model At-Tartil ada 5 tahap yaitu¹⁹:

a. Tahap 1 : kelas klasikal atau kelas penuh

Yaitu dalam satu ruangan semuanya sama dalam paketnya dan sama pula dalam materinya, hanya ada klasifikasi kemampuan dengan prosentase (70%) dalam rasio kelas pada kelas ini adalah 1:1:20 atau 1:1:15

1. Operasi kegiatannya

- a) Guru menerangkan dengan sistem bimbingan secara klasikal dari materi yang diprogramkan dan mentrampilkan sampai dengan sempurna (*Talqin* dan *a ittiba'*).

¹⁹ Koordinator pusat Belajar Membaca Al-Qur'an At-Tartil, h. 2.

- b) Bagi santri yang berkemampuan sedang dan cukup mendapatkan porsi waktu dan perhatian ekstra di halaman pengulangan.
- c) Bagi santri yang berkemampuan baik diberikan tugas tadarrus dan ditunjuk sebagai pemimpin saat *drill (urdloh klasikal)*

2. Evaluasi tuntas materi

Evaluasi tuntas materi dilakukan berkelompok atau perseorangan, dan apabila dilakukan secara individu, maka semuanya diberi tugas menyimak, mengerjakan tugas di lembar santri atau kegiatan lainnya. Secara bergiliran guru memberikan evaluasi dinyatakan tuntas materinya dengan jumlah prosentase 70% dari kunci bisa baca dengan benar dan lancar. Maka pertemuan berikutnya dapat melanjutkan materi yang baru atau ketentuan materi baru maupun pengulangan melihat acuan RPP.

b. Tahap 2: kelas semi klasikal

Yaitu jumlah santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan paket tetapi tidak sama materinya, rasio kelasnya yaitu 1:1:20

Contoh :

1. Kelas 1-A jilid 1 halaman 12 ada 5 orang
2. Kelas 1-B jilid 1 halaman 20 ada 4 orang

3. Kelas 1-C jilid 1 halaman 34 ada 6 orang

1. Operasi kegiatannya

- a) Guru menerangkan dengan sistem bimbingan secara klasikal kepada materi yang paling tinggi (kelas 1-C) dan untuk kelas 1-A dan 1-B ikut memperhatikan (peserta non aktif) dan selanjutnya membarikan tugas untuk menulis tersendiri atau guru dapat mengangkat guru kecil untuk melaksanakan sistem *tadarrus*.
- b) Guru membacakan materi di kelas 1-B dan kelas 1-A ikut memperhatikan dan selanjutnya memberi tugas pada kelas 1-B dan seterusnya seperti no.1.
- c) Yang paling akhir guru membacakan materi di kelas 1-A yang paling rendah dan selanjutnya memberi tugas.

2. Evaluasi tuntas materi

Evaluasi tuntas materi dilaksanakan oleh guru yaitu kembali ke kelas 1-C untuk melaksanakan evaluasi individu sampai tuntas dan dilanjutkan ke kelas 1-B dan kelas 1-A dan yang sudah / belum menerima privat diberi tugas lain (menghafal / penunjang) yang penting tidak mengganggu.

Catatan :

Dimasing-masing kelas diusahakan materinya tetap sama untuk menghindari adanya kelas baru.

c. Tahap 3 : kelas kelompok

Yaitu jumlah santri dalam satu ruangan terdapat kesamaan dalam hal paketnya, rasio kelasnya adalah 1:1:20 atau 1:1:15

Contoh :

1. Kelas I : Jilid 1 halaman 13 ada 5 orang
2. Kelas II : Jilid 2 halaman 10 ada 4 orang
3. Kelas III : Jilid 3 halaman 5 ada 5 orang

1. Operasional kegiatannya

Pada prinsipnya sama dengan kelas semi klasikal, Cuma tentang pemberian materinya dibalik dari kelas yang lebih rendah dulu (kelas I) kemudian ke kelas yang lebih tinggi atau pada kelas yang perlu penanganan terlebih dahulu

2. Evaluasi tuntas materi

Sama dengan kelas semi klasikal

d. Tahap 4 : kelas privat

Yaitu jumlah santri dalam satu kelas masing-masing berbeda materi dan berbeda pula paketnya, rasio kelasnya adalah 1:6

1. Operasional kegiatannya

- a) Guru memberikan materi pelajaran secara privat (persantri)

- b) Santri yang belum mendapatkan giliran diberi tugas menulis pada LKS atau bentuk lain agar tidak mengganggu.

2. Evaluasi tuntas materi

- a) Evaluasi tuntas materi dapat dilakukan pada putaran ke-2 dari porsi waktu yang tersedia dari masing-masing santri.
- b) Pembagian waktu dalam kegiatan ini dari masing-masing santri @ 10 menit dilakukan dengan 2 kali tatap muka.

3. Tahap 5 : kelas khusus

Yaitu jumlah santri dalam satu kelas terdiri dari santri yang mempunyai kekhususan, misalnya : sangat lemah, hiperaktif, atau ada yang tidak mau bersuara.

1. Operasional kegiatannya

Sebagaimana kelas privat yaitu masing-masing santri mendapatkan pelayanan sendiri dengan porsi waktu yang tersedia yaitu @ 20 menit (setiap tatap muka).

2. Evaluasi tuntas materi

Sama dengan kelas privat

Catatan :

Tahap-tahap ini minimal harus ada dalam proses belajar mengajar membaca Al-Qur'an model At-Tartil. Selibuhnya guru dapat mengembangkan sendiri sesuai dengan kondisi dan situasi.

8. Evaluasi pembelajaran

a. Evaluasi harian

Evaluasi harian yang dilaksanakan oleh ustdz-ustadzah di kelasnya masing-masing melalui privat individu, yang bertujuan untuk mengetahui kualitas baca tiap-tiap santri dan menentukan materi yang diberikan di hari berikutnya.

Evaluasi tingkatan/tingkat

Evaluasi yang dilaksanakan oleh kepala TPQ atau ustadz ustadzah yang ditunjuk dan mempunyai kemampuan untuk menilai, pada saat santri telah selesai melaksanakan proses dalam target tertentu, misalnya khataman jilid 1, khatam Al-Qur'an 10 juz yang awal dan lain-lain.

Evaluasi paket ini dibagi menjadi berikut :

1. Untuk paket dasar ada 6 kali evaluasi yaitu :
 - a) Khatam jilid 1
 - b) Khatam jilid 2
 - c) Khatam jilid 3
 - d) Khatam jilid 4
 - e) Khatam jilid 5
 - f) Untuk khatam jilid 6 munaqosah oleh koordinator atau tim munaqis BMQ At-Tartil.

2. Untuk paket marhalah ada 3 kali evaluasi, yaitu :
 - a) Khatam marhalah ula (juz 1-10)
 - b) Khatam marhalah wustho (juz 11-20)
 - c) Khatam marhalah akhir 9juz 21-30) munaqosah oleh koordinator dan tim munaqish BMQ At-Tartil.

a. Teknik evaluasi

- 1) Evaluasi harian (program inti)

Evaluasi dilaksanakan oleh ustadz-ustadzah masing-masing

- a) Bidang penilaian meliputi :

- (1) Tajwid

- (a) Makhorijul huruf
- (b) Shifatul huruf
- (c) Ahkamul huruf
- (d) Ahkamul mad wal qoshr

- (2) Fashohah dan adab

- (a) Ahkamul waqof wal ibtida'
- (b) Muro'atul huruf wal harokat
- (c) Muro'atul kalimat wal ayat
- (d) Adabit tilawah

Keterangan

1. Untuk paket dasar disesuaikan dengan materi hari itu yang diberikan.

2. Untuk mempermudah penilaian, kuncinya adalah santri harus bisa baca benar dan lancar.

Fungsi dan tujuan

Untuk mengetahui kualitas baca tiap-tiap santri dan menentukan materi pelajaran yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya, dalam tiap halaman.

Standart penilaian

Sebagaimana yang tercantum dalam kartu prestasi santri yaitu :

Prestasi B / shohih : untuk baca betul semua

Prestasi C / maqbul : untuk yang terdapat kesalahan 1-3

Prestasi K / dho'if : untuk yang terdapat kesalahan 3 kali ke atas dari masing-masing bidang penilaian

- 2) Evaluasi harian (program penunjang)
 - a) Evaluasi dilaksanakan oleh ustadz ustadzah kelasnya masing-masing
 - b) Bidang penilaian terletak pada ketartilan (fasih, lancar dan benar hafalanya)

- c) Fungsi dan tujuan : untuk menentukan materi pelajaran yang akan diberikan pada pertemuan berikutnya.
- d) Standart penilaian : sebagaimana yang tercantum dalam buku “tabel daftar nilai program penunjang” jika santri dalam satu kelas sudah banyak yang hafal 70% dengan ketentuan nilai angka sebagai berikut:

Ketentuan nilai angka:

- 10 : istimewa (seperti bacaan gurunya)
- 9 : memuaskan (tartil dan tidak terputus-putus)
- 8 : sangat baik (tartil, terputus dan bisa membenarkan sendiri)
- 7 : baik (tartil, terputus, diingatkan guru dan benar)
- 6 : cukup (tartil, terputus, diingatkan guru 1-3x masih salah)
- 5 : kurang (kurang tartil)
- 4 : kurang sekali (tidak tartil sama sekali)

Keterangan

1. Untuk paket marhalah, materi teori ulumul tajwid dan ghorib musykilat bisa dilakukan dengan proses tes tertulis dan hasil nilainya dimasukkan dalam kartu “tabel daftar nilai program penunjang”.
2. Untuk materi khot/menulis dengan membubuhkan nilai pada buku tulis / LKS (jika ada).

3). Evaluasi tingkat (program inti)

a) Evaluasi dilaksanakan oleh kepala TPQ atau guru yang ditunjuk dan mempunyai kemampuan penilaian, untuk menilai.

b) Bidang penilaian, meliputi :

Makhorijul huruf

Shifatul huruf

Tartil

Ulumul tajwid (teori) khusus paket marhalah

Ulumul ghorib (teori) khusus paket marhalah

Akhlaq (keaktifan dalam mengikuti penyajian)

c) Fungsi dan tujuan : untuk menentukan bahwa santri tersebut diperbolehkan naik jilid berikutnya untuk paket dasar, dan mengikuti munaqosah serta khotmil Qur'an untuk paket marhalah.

d) Standart penilaian : nilai dengan angka bilangan asli dimasukkan dalam kolom nilai raport yang telah disediakan.

4) Evaluasi tingkat (program penunjang)

a) Evaluasi dilaksanakan oleh ustadz ustadzah di kelasnya masing-masing

b) Bidang penilaiannya meliputi

1. Bacaan sholat
2. Hafalan do'a sehari-hari
3. Hafalann surat
4. Khot/ menulis
5. Menyanyi (bila diperlukan)
6. Asmaul husna (khusus paket marhalah) dan sebagainya.

c) Fungsi dan tujuan : untuk mengetahui kualitas semua materi penunjang yang telah diberikan oleh ustadz-ustadzahnya dan penugasanya.

d) Standart penialian : dinilai dengan angka-angka nilai yang sudah pernah diuji harian oleh guru kelasnya, jadi kita tinggal menjumlah dan membaginya untuk menjadikan nilai rata-rata dan dimasukkan ke dalam kolom nilai raport yang telah tersedia.

Keterangan :

1. Untuk menilai khot / menulis mint aketerangan ke wali kelasnya atau membuat tes tertulis dengan kriteria penilaian seperti yang sudah ada.
2. Untuk nilai menyanyi minta keterangan ke guru kelas/ wali kelas.

9. Sistem pembelajaran

Sistem program intensif lembaga pendidikan Al-Qur'an yang sudah dijelaskan disamping pembelajaran At-Tartil, santri juga diajarkan materi bacaan sholat, surat-surat pendek, do'a sehari-hari, dan materi yang ditentukan oleh lembaga masing-masing, misalnya bahasa arab, tauhid, dan hadits pilihan. Dengan harapan santri yang sudah khatam selain dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, santri juga dapat melaksanakan ibadah praktis, berakhlakul karimah dan mampu mengembangkan potensi-potensi religi pada diri santri.

10. Indikator-indikator pembelajaran At-Tartil

a. Buku a-At-Tartil jilid 1-6

Penyusunan buku at-tartil sangat sistematis sekali pada masing-masing jilidnya, disamping itu pula juga sangat praktis karena disertakan petunjuk pengajaran disetiap jilidnya. Dalam hal ini penulis mengutip tiap-tiap pokok bahasan dan petunjuk mengajar yang ada pada masing-masing jilidnya, yaitu sebagai berikut:

1) At-tartil jilid 1

- a) Ajarkan buku belajar membaca Al-Qur'an At-Tartil ini sesuai dengan penjelasan yang ada dimasing-masing halaman.

- b) Cara membaca pada kolom bagian atas adalah secara musammahyatul huruf (dibaca langsung dengan berharokat) sedangkan pada kolom bagian bawah adalah secara asmaul huruf (dibaca menurut hurufnya).
- c) Pada halaman 1-24 adalah penyampaian pengenalan ke 28 huruf hijaiyah dengan bacaan yang tartil dan santri diwajibkan memahami serta mendengarkan bentuk tulisan dengan mencoba membaca sendiri.
- d) Pada halaman 25-36 adalah penyampaian bentuk tulisan gandeng. Guru cukup menunjukkan bentuk tulisan asli dan memperhatikan letak jumlahnya titik.
- e) Bila santri membacanya masih salah maka wajib untuk mengulanginya.
- f) Sebaiknya diajarkan secara klasikal satu guru ada 10-15 santri²⁰

²⁰ Tim LP Ma'arif Sidoarjo, *Buku At-Tartil jilid 1*, LP. Ma'arif, Sidoarjo, 2001

2) Buku At-Tartil jilid 2

- a) Ajarkan buku belajar membaca Al-Qur'an At-Tartil ini sesuai dengan penjelasan yang ada dimasing-masing halamannya.
- b) Pada halaman 1-5 adalah penyampaian bacaan yang berharokat fathah, kasroh, dan dluummah.
- c) Pada halaman 6-10 adalah penyampaian bacaan yang berharokat fathatain, kasrotain, dan dlummahtain.
- d) Pada halaman 11-24 adalah penyampaian bacaan berharokat sukun.
- e) Pada halaman 24 – 34 adalah penyampaian bacaan berharokat sukun.
- f) Guru cukup memberikan contoh pokok bahasan disertai cara membacanya sebagian saja secara tartil, santri dimana untuk memahami dan menirukan cara membacanya, yang selanjutnya dipersilahkan untuk membaca sendiri dengan diawasi oleh guru.
- g) Bila santri membacanya masih salah, wajib untuk mengulanginya.

h) Sebaiknya diajarkan max 1 guru ada 20 santri.²¹

3) Buku At-Tartil jilid 3

- a) Ajarkan buku membaca AtTartil ini sesuai dengan penjelasan yang ada dimasing-masing halaman.
- b) Pada halaman 1-3 adalah penyampaian bacaan qoshr, dengan pokok bahasan huruf mad yang terbaca dan tidak terbaca.
- c) Pada halaman 4-7 adalah penyampaian bacaan idhar syafawi.
- d) Pada halaman 8-11 adalah penyampaian bacaan idhar qomariyah.
- e) Pada halaman 12-14 adalah penyampaian bacaan idhar halqi.
- f) Pada halaman 15-24 adalah penyampaian bacaan qolqolah
- g) Pada halaman 25-27 adalah penyampaian bacaan lein.
- h) Pada halaman 28-31 adalah penyampaian huruf hijaiyah yang bersyaddah dibaca dengan suara ditekan.

²¹ Tim LP Ma'arif, *Buku At-Tatl jilid 2*

- i) Pada halaman 32-36 adalah penyampaian bacaan idghom bilaghunnah.
 - j) Guru cukup memberikan contoh pokok bahasanya disertai cara membacanya sebagian saja secara tartil, santri diminta untuk memahami dan menirukan cara membacanya, yang selanjutnya dipersilahkan untuk membaca sendiri dengan diawasi oleh gurunya.
 - k) Sebaiknya diajarkan secara klasikal max 1 guru ada 20 santri.²²
- 4) Buku At-Tartil jilid 4
- a) Ajarkan buku belajar membaca Al-Qur'an at-tartil ini sesuai dengan penjelasan yang ada dimasing-masing halamannya.
 - b) Pada halaman 1-5 adalah penyampaian bacaan idghom syamsiyah.
 - c) Pada halaman 6-8 adalah penyampaian lafadz lam jalalah yang dibaca tebal/tafkhim dan yang dibaca tipis/ tarqiq.
 - d) Pada halaman 9-12 adalah penyampaian bacaan ghunnah/dengung.

²²Tim LP Ma'arif, *Buku At-Tartil jilid 3*

- e) Pada halaman 13-15 adalah penyampaian bacaan idghom mimi dan ikhfa' syafawi.
- f) Pada halaman 16-17 adalah penyampaian bacaan iqlab.
- g) Pada halaman 18-21 adalah penyampaian bacaan idghom bighunnah.
- h) Pada halaman 22-36 adalah penyampaian bacaan ikhfa'.
- i) Pada halaman 28 adalah penyampaian bacaan idhar wajib.
- j) Pada bagian paling bawah cara membaca ayat-ayat nuhrowiyah/fawatihus suar.
- k) Guru cukup memberikan contoh pokok bahasan disertai cara membacanya sebagian saa secar tartil, santri diminta untuk memahami dan menirukan cara membacanya, yang selanjutnyadipersilahkan untuk membaca sendiri dengan diawasi gurunya.
- l) Bila santri membacanya masih salah, maka wajib untuk mengulangnya.

m) Sebaiknya diajarkan klasikal max 1 guru ada 20 santri.²³

5) Buku At-Tartil jilid 5

- a) Ajarkan buku belajar membaca Al-Qur'an at-tartil ini sesuai dengan penjelasan yang ada dimasing-masing halaman.
- b) Pada buku at-tartil jilid 5 ini, pokok bahasanya adalah penyampaian tentang cara-cara mewaqofkan ayat-ayat Al-Qur'an yang kemungkinan akan dibaca para qori' qori'ah (mulai halaman 1-32).
- c) Mulai pada halaman 26 adalah penyampaian bacaan yang panjangnya 2 ½ sampai 3 alif.
- d) Guru cukup memberikan contoh pada pokok bahasanya disertai cara membacanya dengan tartil, santri diminta untuk memahami dan menirukan cara membacanya, yang selanjutnya dipersilahkan untuk membaca sendiri yang diawasi oleh gurunya.
- e) Bila santri masih salah dalam membaca, maka wajib untuk mengulanginya.

²³ Tim LP Ma'arif, *Buku At-Tartil jilid 4*

f) Sebaiknya diajarkan secara klasikal max 1 guru ada 20 santri.²⁴

6) Buku at-tartil jilid 6

- a) Ajarkan buku belajar membaca At-Tartil sesuai dengan penjelasan dimasing-masing halamn.
- b) Pada buku at-tartil jilid 6 ini pokok bahasanya adalah penyampaian tentang cara-cara membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang perlu hati-hati. Karena ada beberapa ayat yang tulisanya tidak sesuai sebagaimana aturan cara membacanya. Yang sering disebut dengan istilah Ghoribul Qur'an.
- c) Guru cukup membaca contoh pada pokok bahsan disertai cara membacanya dengan tartil, santri diminta untuk memahami dan menirukan cara membacanya, yang seanjutnya dipersilahkan untuk membaca sendiri dengan diawasi oleh gurunya.
- d) Bila santri membacanya masih salah, maka wajib untuk mengulanginya lagi.
- e) Sebaiknya diajarkan secara klasikal max 1 guru 20 santri.²⁵

²⁴Tim LP Ma'arif, *Buku At-Tartil jilid 5*

B. KEAKTIFAN BELAJAR

1. Keaktifan belajar

Kata keaktifan berasal dari kata aktif artinya giat atau sibuk dan mendapat awalan ke- akhiran –an. Kata keaktifan sama artinya dengan kegiatan dan kesibukan.²⁶ Sedangkan keaktifan yang dimaksud disini adalah segala aktifitas atau kegiatan yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan definisi belajar, beberapa ahli mengemukakan pandangan yang berbeda tentang belajar.

Menurut pendapat tradisional, belajar adalah menambah dan mengumpulkan sejumlah pengetahuan. Di sini yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Kepada anak-anak diberikan bermacam-macam pelajaran untuk menambah pengetahuan yang dimiliki, terutama dengan jalan menghafal

Ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: “Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku yang baru itu misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya

²⁵Tim LP Ma'arif, *Buku At-Tartil jilid 6*

²⁶ Dep Dik Nas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), h.23

pengertian baru, serta timbul dan berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.

Sedangkan *Ernest R. Hilgard* dalam bukunya "*Theories of Learning*" memberikan definisi belajar sebagai berikut; "*Learning is the process by which an activity originates or is changed through training procedures (whether in the laboratory or in the natural environment) as distinguished from changes by factors not attributable to training.*"

Dalam definisi ini dikatakan bahwa seseorang yang belajar, kelakuannya akan berubah dari pada sebelum itu. Jadi, belajar tidak hanya mengenai bidang intelektual, akan tetapi mengenai seluruh pribadi anak. Perubahan kelakuan karena mabuk bukanlah hasil belajar.

Selanjutnya dalam kamus pedagogik dikatakan bahwa belajar adalah berusaha memiliki pengetahuan atau kecakapan. Seseorang yang telah mempelajari sesuatu hanya dari proses belajar sebelumnya, tetapi harus diingat juga bahwa belajar mempunyai hubungan yang erat dengan masa peka, yaitu masa dimana sesuatu fungsi maju dengan pesat akan dikembangkan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa: “Belajar adalah proses perubahan di dalam diri manusia. Apabila setelah belajar tidak ada perubahan pada diri manusia, maka tidaklah dapat dikatakan bahwa padanya telah berlangsung proses belajar”.²⁷

2. Pentingnya keaktifan dalam belajar

Di dalam belajar diperlukan aktifitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktifitas. Itulah sebabnya aktifitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan.

Frobel mengatakan bahwa “manusia sebagai pencipta”. Dalam ajaran agam pun diakui bahwa manusia adalah sebagai pencipta yang kedua (setelah Tuhan), secara alami anak didik memang ada dorongan untuk mencipta. Anak adalah suatu organisme yang berkembang dari alam. Prinsip utama yang dikemukakan Frobel bahwa anak itu harus bekerja sendiri. Untuk memberi motivasi, maka dipopulerkan suatu semboyan “berfikir dan berbuat”. Dalam dinamika kehidupan manusia, maka berfikir dari berbuat suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.

²⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Surabaya : Insan Cendekia, 2002), h. 42-43.

Begitu juga dalam belajar sudah tentu tidak mungkin meninggalkan dua kegiatan itu, berfikir dan berbuat. Seseorang yang telah berhenti dan berbuat perlu diragukan eksistensi kemanusiaanya. Hal ini sekaligus juga merupakan hambatan bagi proses pendidikan yang bertujuan ingin memanusiakan manusia. Ilustrasi ini menunjukkan penegasan bahwa dalam belajar sangat memerlukan kegiatan berfikir dan berbuat.

Montessori juga menegaskan bahwa anak-anak itu memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak-anak didiknya, pernyataan Montessori ini memberikan petunjuk bahwa yang lebih banyak melakukan aktifitas di dalam pembentukan diri adalah anak itu sendiri, sedang pendidik memberi bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Dalam hal kegiatan belajar ini, Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ilustrasi ini diambil dalam kasus dalam lingkup pelajaran Ilmu Bumi. Ini menunjukkan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri, tanda aktifitas, maka proses belajar tidak mungkin terjadi. Itulah sebabnya

Helen Parkhurst menegaskan bahwa ruang kelas harus dirubah / diatur sedemikian rupa menjadi laboratorium pendidikan yang mendorong anak didik bekerja sendiri. J.Dewey sendiri juga menegaskan bahwa sekolah harus dijadikan tempat kerja. Sehubungan dengan itu maka ia menganjurkan pengembangan metode-metode proyek, problem solving, yang merangsang anak didik untuk melakukan kegiatan. Semboyan yang ia populerkan “learning by doing”.²⁸

3. Beberapa aktifitas belajar

Untuk selanjutnya maka akan peneliti jelaskan lebih lanjut mengenai beberapa aktifitas belajar, sehingga diharapkan akan lebih jelas apa yang dimaksud dengan aktifitas siswa dalam belajar. Adapun aktifitas belajar meliputi:

a. Mendengarkan

Dalam kehidupan sehari-hari kita bergaul dengan orang lain. Dalam pergaulan itu terjadi komunikasi verbal berupa percakapan. Percakapan memberikan situasi tersendiri bagi orang-orang yang terlibat ataupun tidak terlibat tetapi secara tidak langsung mendengarkan informasi. Dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ada ceramah atau kuliah dari guru atau dosen. Tugas pelajar atau mahasiswa adalah mendengarkan. Tidak setiap orang dapat memanfaatkan situasi ini untuk belajar. Bahkan para

²⁸ M. Ngalim Purwanto, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, ibid, h. 94-96.

pelajar atau mahasiswa yang diam mendengarkan ceramah itu mesti belajar. Apabila hal mendengarkan mereka tidak didorong oleh kebutuhan, motivasi dan tujuan tertentu, maka sia-sialah pekerjaan mereka. Tujuan belajar mereka tidak tercapai karena tidak adanya set-set yang tepat untuk belajar.

b. Memandang

Setiap stimuli visual memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Dalam kehidupan sehari-hari banyak hal yang dapat kita pandang, akan tetapi tidak semua pandangan atau penglihatan kita adalah belajar. Meskipun pandangan kita tertuju kepada suatu obyek visual, apabila dalam diri kita tidak terdapat kebutuhan, motivasi, serta set tertentu untuk mencapai suatu tujuan, maka pandangan yang demikian tidak termasuk belajar. Alam sekitar kita, juga termasuk sekolah dengan segenap kesibukannya, merupakan obyek-obyek yang memberi kesempatan untuk belajar. Apabila kita memandang segala sesuatu dengan set tertentu untuk mencapai tujuan yang mengakibatkan perkembangan dari kita, maka dalam hal yang demikian kita sudah belajar.

c. Meraba, membau dan mencicipi/mengecap

Meraba, membau, mengecap adalah aktifitas sensoris seperti halnya pada mendengarkan dan memandang. Segenap stimulasi yang dapat diraba, dicium dan diecap merupakan situasi yang

memberi kesempatan bagi seseorang untuk belajar. Hal aktivitas meraba, aktivitas membau, ataupun mengecap dapat dikatakan belajar, apabila aktivitas itu didorong oleh kebutuhan =, motivasi untuk mencapai tujuan dengan menggunakan set tertentu untuk memperoleh perubahan tingkah laku.

d. Menulis dan mencatat

Materi atau obyek yang ingin kita pelajari lebih lanjut harus memberi kemungkinan untuk dipraktikkan. Beberapa material diantaranya terdapat di dalam buku-buku, di kelas, ataupun dibuat catatan kita sendiri. Kita dapat membawa serta mempelajari isi buku catatan dalam setiap kesempatan. Dari sumber manapun kita dapat membuat catatan dari setiap buku yang kita pelajari. Bahkan dari setiap situasi seperti ceramah, diskusi, demondtrasi dan sebagainya kita dapat membuat catatan, untuk keperluan belajar di masa-masa selanjutnya.

Mencatat yang termasuk sebagai belajar yaitu apabila dalam mencatat itu orang menyadari kebutuhan dan tujuanya, serta menggunakan set tertentu agar cataan itu nantinya menggunakan set tertentu akan dapat digunakan sewaktu-waktu tanpa adanya kesulitan.

e. Membaca

Belajar adalah akuti, dan membaca untuk keperluan belajar hendaknya dilakukan di meja belajar dari pada di tempat tidur, karena dengan sambil tiduran itu perhatian dapat terbagi. Dengan demikian, belajar sambil tiduran mengganggu belajar. Membaca untuk keperluan belajar harus pula menggunakan set. Membaca dengan set misalnya dengan memulai memperhatikan judul-judul bab, topik-topik utama dengan berorientasi kepada kebutuhan dan tujuan. Kemudian memilih topik yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan itu. Tujuan kita akan menentukan materi yang dipelajari. Di sini kita menentukan set untuk membuat catatan-catatan yang perlu.

Material bacaan yang bersifat teknis dan mendetail memerlukan kecepatan membaca yang kurang (lambat), sedang untuk material bacaan yang bersifat populer dan impresif memerlukan kecepatan membaca tinggi. Membaca dengan cepat adalah lebih membantu dalam hal menyerap material secara lebih komprehensif.

f. Membuat ikhtisar atau ringkasan dan menggaris bawahi

Banyak yang merasa terbantu dalam belajarnya karena menggunakan ikhtisar-ikhtisar materi yang dibuatnya, ikhtisar atau ringkasan ini memang dapat membantu kita dalam hal mengingat atau mencari kembali materi dalam buku untuk masa-

masa yang akan datang. Untuk keperluan belajar yang intensif, bagaimanapun juga hanya membuat ikhtisar adalah belum cukup. Sementara membaca, pada hal-hal yang penting kita beri garis bawah(*underlining*). Hal ini sangat membantu kita dalam usaha menemukan kembali material itu dikemudian hari.

g. Mengamati tabel-tabel, diagram-diagram dan bagan

Dalam buku ataupun lingkungan lain sering kita jumpai tabel-tabel diagram ataupun bagan-bagan. Material non-verbal semacam ini sangat berguna bagi kita dalam mempelajari material yang relevan itu. Demikian pula gambar-gambar, peta-peta dan lain-lain dapat menjadi bahan ilustratif yang membantu pemahaman kita tentang sesuatu hal.

h. Menyusun paper atau kertas kerja

Dalam membuat paper, pertama yang perlu mendapat perhatian ialah rumusan topik paper itu. Dari rumusan topik-topik itu kita akan dapat menentukan material yang relevan. Kemudian kita perlu mengumpulkan materi yang akan ditulis di paper dengan mencatat pada buku notes atau kartu-kartu catatan. Paper yang baik memerlukan perencanaan yang masak dengan terlebih dahulu mengumpulkan ide-ide yang menunjang serta penyediaan sumber-sumber yang relevan.

i. Mengingat

Mengingat dengan maksud agar ingat tentang sesuatu belum termasuk sebagai aktivitas belajar. Mengingat yang didasari atau kebutuhan serta kesadaran untuk mencapai tujuan belajar lebih lanjut adalah termasuk aktivitas belajar, apalagi jika mengingat itu berhubungan dengan aktivitas-aktivitas belajar lainnya.

j. Berpikir

Berpikir adalah termasuk aktifitas belajar. Dengan berpikir, orang memperoleh penemuan baru, setidaknya-tidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

k. Latihan atau praktek

Latihan atau praktek adalah termasuk aktivitas belajar. Orang yang melaksanakan kegiatan berlatih sudah mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek pada dirinya. Orang yang berlatih atau berpraktek sesuatu tentunya menggunakan set tertentu sehingga setiap gerakan atau tindakannya terarah kepada suatu tujuan. Dalam berlatih atau berpraktek terjadi interaksi yang interaktif antara subyek dengan lingkungannya. Dalam kegiatan berlatih atau praktek, segenap tindakan subyek terjadi secara integratif dan terarah ke suatu tujuan. Hasil dari pada latihan atau praktek ini sendiri akan berupa

pengalaman yang dapat mengubah diri subyek serta mengubah lingkungannya. Lingkungan merubah dalam diri anak.²⁹

4. Indikator keaktifan belajar

Diantara indikator keaktifan belajar siswa tersebut dapat dilihat pada lima aspek, yakni :

a. Segi siswa

- 1) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi.
- 2) Keinginan dan keberanian siswa serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar
- 3) Siswa dapat menampilkan berbagai usaha untuk keaktifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai keberhasilannya.
- 4) Kemandirian belajar.

b. Segi guru tampak adanya:

- 1) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
- 2) Peranan guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar siswa.

²⁹ Abu Ahmad, Widodo Supriyono, *Psikolog Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), h.125-130.

- 3) Memberi kesempatan siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - 4) Menggunakan berbagai metode mengajar dan pendekatan multi media.
- c. Segi program tampak hal-hal berikut:
- 1) Tujuan pengajaran sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan siswa.
 - 2) Program cukup jelas bagi siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.
- d. Segi situasi menampilkan hal-hal berikut:
- 1) Hubungan erat antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, guru dengan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - 2) Siswa berbagai kegiatan belajar.
- e. Segi sarana belajar tampak adanya
- 1) Sumber belajar yang cukup
 - 2) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar
 - 3) Dukungan bagi media pengajaran
 - 4) Kegiatan belajar di dalam maupun di luar kelas.³⁰

³⁰ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), h. 146

C. Baca Tulis Al-Qur'an

1. Pengertian Baca Tulis Al-Qur'an

Untuk memahami pengertian baca tulis Al-Qur'an yang penulis maksudkan, terlebih dahulu harus diketahui apa hakikat membaca itu dan apa hakikat menulis itu.

“Baca” berarti membaca, artinya melihat tulisan dan mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis.³¹

Membaca dalam bahasa arab adala Iqra' dan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada nabi Muhammad adalah perintah untuk membaca.

Perintah di atas menurut Prof. Dr. Hasan Langgunung adalah pertanda akan bangkitnya suatu peradaban baru di atas permukaan bumi ini. Dengan turunya ayat ini manusia diperintahkan untuk membaca, disatu pihak membaca melibatkan proses pengenalan (*cognition*), ingatan (*memory*), pengamatan (*perception*), pengucapan (*verbalition*), pemikiran (*reasoning*), daya kreasi (*creatifity*), disamping proses fisiologi.³²

Dengan memperhatikan kedua pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa membaca bukan hanya sekedar melihat tulisan dan

³¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*

³² Hasan Langgunung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (tt : Pustaka Al-Husna, 1985), Cet 3

mengerti atau dapat melisankan apa yang tertulis, akan tetapi juga harus diartikan sebagai usaha untuk mengamati, memahami, menghayati, mendefinisikan segala fenomena alam raya yang harus diiringi dengan eksperimen dan berfikir logis ilmiah.

Dari uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa membaca adalah suatu aktifitas yang disertai oleh sebagian indera untuk mendapatkan tujuan tertentu, dengan jalan melihat, mengerti, melaksanakan dan memahami.

“Tulis” berarti menulis, artinya melahirkan pikiran atau perasaan dengan tulisan.³³

Dalam bahasa arabnya disebut kataba, karena ini termuat dalam QS. Al-Baqarah : 282.

Dengan mengetahui dan memahami ayat di atas, jelaslah bahwa masalah menulis bukanlah suatu perbuatan yang kurang berarti, namun menulis dalam pandangan Islam merupakan perbuatan yang amat penting. Dan Islam juga menjunjung tinggi kesenian tulis menulis ini.

Mengingat bahwa menulis huruf arab tidak muda, maka hendaknya mulai dini anak-anak muslim sudah diajarkan cara menulis huruf arab yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

³³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus*

2. Pentingnya baca tulis Al-Qur'an

Al-qur'an sebagai kitab suci umat islam memiliki beberapa keistimewaan, Diantaranya adalah memberikan manfaat bagi yang membaca dan mengamalkan isinya. Syafaat Al-qur'an berbeda dengan syafaat yang lain, syafaat Al-Qur'an mengantisipasi sebelum manusia masuk neraka, sedangkan syafaat yang lain mengeluarkan manusia setelah teradzab.

Selain itu Al-Qur'an juga memberikan dorongan motivasi dan penyediaan bahan dasar konseptual yang denganya ilmu pengetahuan dan teknologi dapat berkembang. Hal seperti ini telah dioperasionalkan oleh nabi Muhammad saw. dan dikembangkan oleh Khulafaur Rasyidin serta dimampukan oleh para ulama ilmuwan ahli muslim pada masa keemasan kemajuan Islam dalam kurun waktu abad 7 sampai abad 14 M.³⁴

Suatu hal yang patut menjadi pelajaran umat Islam bahwa kemajuan yang telah dicapai oleh pendahulunya adalah berkat adanya kemampuan baca tulis Al-Qur'an, yang denganya tergeraklah jiwanya untuk menuntut ilmu pengetahuan dimana saja berada. Oleh karenanya kita sebagai umat Islam harus mempunyai kemampuan dalam membaca

³⁴ H. M. Arifin, *Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), Cet 2,42.

dan menulis Al-Qur'an, dan tentunya hal ini memerlukan proses belajar membaca dan menulis Al-Qur'an.

Terlepas dari hal tersebut di atas, kenyataan menunjukkan bahwa masih banyak umat Islam yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an. Hal semacam ini tentunya akan menghambat kemajuan umat Islam sendiri, maka harus dicari jalan keluarnya agar umat Islam dapat membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Salah satunya adalah harus diciptakan suatu buku belajar baca tulis Al-Qur'an yang efektif dan efisien yang dapat dipergunakan untuk golongan usia anak-anak sampai orang dewasa.

3. Dasar pengajaran baca tulis Al-Qur'an

Adapun dasar pengajaran Al-Qur'an adalah bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam hal ini Ahmad D. Marimba secara singkat mengatakan "Dasar pendidikan agama Islam adalah firman Allah dan sunnah rosul, kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka Al-Qur'an dan sunnah rosul menjadi pondasinya".³⁵

³⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : PT. Al Ma'arif, 1989), 41.

Sedangkan dasar pengajaran baca tulis di sini penulis bedakan menjadi 2, yaitu :

a. Dasar relijius

Yang dimaksud dengan dasar relijius yaitu dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam, yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits nabi. Dasar yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pengajaran Al-Qur'an adalah :

1) Q.S. Al-Alaq ayat 1-5

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya :

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

b. Dasar hukum konstitusional

Yang dimaksud dengan dasar hukum konstitusional adalah sumber hukum tertulis yang berlaku di Indonesia. Dalam hal ini penulis ambil dari UUD'45 pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi :³⁶

- 1) Tiap- tiap warga negara berhak menerima pengajaran.

³⁶ UUD 1945, (JOMBANG : Lintas Media, 2000),

- 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.

4. Tujuan Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Setiap aktifitas manusia selalu didasarkan atas pencapaian tujuan, baik yang dirumuskan sebelumnya atau tidak. Begitu pula dengan mengajar Al-Qur'an tentu mempunyai rumusan tujuan yang jelas. Adapun tujuan pengajaran Al-Qur'an bagi anak adalah:

- a. Supaya anak-anak pandai dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.
- b. Supaya anak-anak bisa belajar bahasa arab, sehingga pandai membaca kitab-kitab agama yang banyak ditulis dengan menggunakan bahasa arab.
- c. Supaya anak-anak pandai membaca bahasa Indonesia yang ditulis dengan huruf arab melayu.³⁷

Berdasarkan tujuan di atas, maka anak didik dalam pengajaran baca tulis Al-Qur'an dituntut agar mampu membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁷ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Al-qur'an)*, (Jakarta : PT. Hidakarya Agung,1983),5.

5. Isi Kurikulum (isi pengajaran) Baca Tulis Al-Qur'an

Sebelum penulis paparkan isi kurikulum baca tulis Al-Qur'an, terlebih dahulu akan diuraikan pengertian kurikulum. Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang berarti jarak yang harus ditempuh oleh pelari.³⁸ Dalam konteksnya dengan dunia pendidikan yaitu kurikulum merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya kearah tujuan pendidikan yang ingin dicapai melalui akumulasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental.

Isi kurikulum (isi pengajaran) baca tulis Al-Qur'an terdiri dari 2 macam, yaitu materi pokok dan materi penunjang.

a. Materi pokok

Sebagai materi pokok adalah belajar membaca Al-Qur'an dengan menggunakan buku *At-Tartil* susunan Tim LP Ma'arif NU Cabang Sidoarjo, yang terdiri dari jilid 1 sampai jilid 6 maka dilanjutkan dengan tingkat marhalah, yaitu marhalah *ulaa*, marhalah *wustho*, dan marhalah *akhir*. Apabila santri telah dapat menyelesaikan tingkat marhalah *akhir*, insyaallah santri sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan *tartil* dan dapat menerapkan kaidah ilmu *tajwid* dengan *fashih*.

³⁸ Dr. H. Samsul Nizar, M.A, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002), 55.

b. Materi penunjang

Adapun materi penunjang yang dicantumkan dalam kurikulum baca tulis Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- 1) Hafalan bacaan-bacaan sholat
- 2) Hafalan do'a sehari-hari
- 3) Hafalan surat-surat pendek
- 4) Pelajaran tajwid
- 5) BCM

6. Alat (Sarana dan Prasarana) Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an

Alat bantu pengajaran atau media pembelajaran adalah alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari anatara lain:

a. Alat pengajaran klasikal

Yakni alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama-sama murid, misalnya: papan tulis, spidol, penghapus, praga dan lain-lain.

b. Alat pengajaran individual

Yaitu alat-alat yang dimiliki oleh masing-masing murid dan guru, seperti alat-alat tulis, buku pelajaran murid, buku pegangan guru dan lain-lain.

7. Evaluasi Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an

a. Pengertian Evaluasi

Evaluasi adalah suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan dalam proses pendidikan .³⁹

b. Fungsi evaluasi

Secara umum ada 4 fungsi evaluasi dalam pendidikan:⁴⁰

- 1) Dari segi pendidikan, evaluasi berguna membantu seorang pendidik mengetahui sudah sejauh mana hasil yang dicapai dalam pelaksanaan tugasnya.
- 2) Dari segi peserta didik, evaluasi berguna membantu peserta didik untuk mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar kearah yang lebih baik.
- 3) Dari ahli pikir pendidikan, evaluasi berguna untuk membantu para ahli pikir pendidikan mengetahui kelemahan teori-teori pendidikan dan membantu mereka dalam merumuskan kembali teori-teori pendidikan yang relevan dengan arus dinamika zaman yang senantiasa berubah.
- 4) Dari segi politik pengambil kebijakan pendidikan ((pemerintah), evaluasi berguna untuk membantu mereka dalam membenahi

³⁹ Dr. H. Samsul Nizar, M.A, *Filsafat*, 77

⁴⁰ Dr. H.Samsul Nizar, M.A, *Filsafat*, 78

sistem pengawasan dan mempertimbangkan kebijakan yang akan diterapkan dalam sistem pendidikan Nasional.

Dari beberapa uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam pengajaran BTQ sangat penting keberadaanya sebagai upan balik (*feed back*) yang positif sifatnya ke arah perbaikan pendidikan secara kualitatif di masa kini dan masa yang akan datang.

8. Faktor penghambat dan penunjang pengajaran BTQ

Belajar merupakan faktor interaksi antara diri manusia dengan lingkunganya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep maupun teori-teori.⁴¹ dalam proses belajar mengajar sudah barang tentu ada hal-hal yang menghambat ataupun menunjangnya. Begitu pula dalam pengajaran BTQ.

Dalam hubunganya dengan proses belajar mengajar khususnya pada pengajaran BTQ, maka faktor penghambat dan penunjang itu penulis bedakan menjadi 2 macam, yaitu faktor endogin dan eksogen.

a. Faktor Endogin

Yaitu faktor yang timbul dari dalam anak / peserta didik itu sendiri, misalnya:

- 1) Sebab-sebab yang bersifat biologis, yaitu : kesehatan, cacat tubuh dan lain-lain

⁴¹ Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1991), h, 56

- 2) Sebab-sebab yang bersifat psikologis, yaitu : intelegasi, kecerdasan, perhatian, minat, bakat dan lain-lain.⁴²

b. Faktor Endogen

Yaitu faktor yang timbul dari luar diri anak / peserta didik tersebut. Faktor ini meliputi :

1) Faktor keluarga

Merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama yang dialami anak. Karenanya apa yang terjadi dalam lingkungan keluarga akan membawa pengaruh dalam kehidupan anak. Begitu pula dengan pendidikannya, jika dalam lingkungan keluarga anak mendapat pendidikan yang baik, maka akan sangat membantu dalam keberhasilan belajarnya. Namun sebaliknya, jika dalam keluarga pendidikan yang didapat anak kurang baik maka akan menjadi faktor penghambat dalam belajarnya.

2) Faktor sekolah

Sekolah merupakan pusat pendidikan ormal dan merupakan perangkat masyarakat yang disertai kewajiban untuk memberikan pendidikan.⁴³ ini berarti bahwa sekolah merupakan

⁴² Kartini Kartono, *Bimbingan Belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Rajawali, 1985), h, 57

⁴³ Dr. Hery Nur Aly. M. A dan Drs. H. Munzier S, M. A, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta : Friska Agung Insani, ttd), h. 207.

tempat bagi anak didik untuk menuntut ilmu pengetahuan sebagai persiapan dan latihan baginya untuk masa depan.

3) Faktor lingkungan

Masyarakat adalah kumpulan besar individu yang hidup dan bekerja sama dalam masa relatif lama, sehingga individu dapat memenuhi kebutuhan mereka dan menyerap watak sosial.⁴⁴ seorang tokoh pendidikan Amerika, John Dewey (1858-1952), menyatakan bahwa setiap individu dilahirkan di dalam masyarakat dan berakhir dengan kematian. Masa-masa hidup fundamental yang dinilai manusia tersebut menguatkan persepsi bahwa pendidikan bersifat sosial.⁴⁵

Pendidikan yang dialami anak dalam masyarakat ini dapat membantub usaha-usaha pendidikan dalam bidang pembiasaan, pemberian ilmu pengetahuan dan kesusilaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sangat penting artinya dalam membantu tercapainya keberhasilan anak dalam pendidikanya. Apabila lingkungan masyarakat kurang memperhatikan terhadap kelancaran pendidikan berarti tidak menunjang tercapainyapendidikan yang baik. Sebagaimana diketahui, besarnya pengaruh lingkungan sosial terhadap

⁴⁴ Ibid, 186

⁴⁵ Ibid, h. 199.

individu tergantung pada gaya hidup di dalam masyarakat yang memandang pembentukan individu secara sehat sebagai tujuan asasi yang luhur. Dengan demikian lingkungan masyarakat yang sangat memperhatikan kelancaran pendidikan akan sangat mnunjang keberhasilan individu dalam pendidikanya.

9. Kriteria kemampuan BTQ

Tujuan belajar BTQ bagi anak yaitu ia mendapatkan kemampuan membaca da menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar. Adapun kriteria seseorang yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an adalah sebagaimana yang diungkapkan Syekh Ibnu Jazari dalam kitabnya sebagai berikut :

“Wajib bagi mereka sebelum membaca (al-Qur'an) hendaklah terlebih dahulu mengetahui akan tempat keluarnya huruf, juga tentang tajwid, tentang tata cara waqaf, mengenai tentang rasm utsmani di dalam mushaf (Al-Qur'an), juga tentang kalimat yang maqthu'(terputus) dan maushul (tersambung).⁴⁶

Berdasarkan keterangan di atas, maka kriteria kemampuan BTQ bagi santri yang sedang belajar membaca Al-Qur'an adalah sebagai berikut :

a. Menguasai Makhorijul Huruf

Artinya santri mampu mengucapkan atau melafadzkan huruf hijaiyah sesuai dengan makhorijul hurufnya, sebab apabila salah

⁴⁶ Syekh Ibnu Jazari, *Jazariyah*, h. 4.

dalam pengucapannya, maka maknanya akan berybah. Dan apabila salah ini berkelanjutan tanpa adanya untuk memperbaiki, maka tidak akan mendapat pahala, bahkan menjadi dosa.

b. Menguasai Ilmu Tajwid dan Mampu Mempraktekannya

Dengan menguasai teori-teori ilmu tajwid diharapkan santri dapat mempraktekannya ketika membaca Al-Qur'an, sehingga akan mendapat bacaan yang benar.

c. Membaca Al-Qur'an dengan Suara Merdu dan Enak Didengar

Membaca Al-Qur'an dengan suara merdu dan enak didengar akan mempengaruhi jiwa dan perasaan orang yang mendengarnya. Kriteria yang ketiga ini tidaklah mutlak, karena tidak semua orang memiliki suara yang indah dan mampu menyalurkannya dengan baik pula. Walaupun demikian sebagai umat Islam kita dianjurkan untuk membaguskan suara di saat membaca Al-Qur'an.

Sedangkan untuk kriteria dan kemampuan menulis Al-Qur'an untuk anak-anak, karena bukan materi pokok melainkan materi tambahan, maka hanya ditargetkan anak mampu mempraktekan dasar-dasar penulisan huruf-huruf Al-Qur'an, cara menyambung dan sebagainya.

Demikian beberap kriteria yang dapat penulis sebutkan sabagai titik tolak atau patokan bagi seseorang yang sedang belajar mambaca Al-Qur'an.

D. Efektifitas metode At-Tartil dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Santri pada BTQ

Telah dijelaskan didefinisi operasional bahwa metode AT-tartil merupakan suatu metode membaca Al-Qur'an yang sangat praktis dan sistematis. Hal ini bisa dilihat dari penyusunan buku At-tartil yang berdasarkan kaidah umum tajwid yaitu disusun dengan mengutamakan kaidah huruf, disamping itu pula buku At-tartil sangat sistematis dimasing-masing jilidnya sehingga para santri akan lebih mudah dalam memahami dan mempraktekan dalam bacaanya secara benar dan fasih. Misalkan pada jilid 1 adalah pengenalan 28 huruf hijaiyah dengan bacaan yang tartil dan penyampaian bentuk tulisan gandrung. Sedangkan pada jilid 2 adalah penyampaian bacaan yang berharokat fathah, kasroh, dhommah, fathatain, kasrotain, dhommatain, bacaan berharokat sukun dan bacaan qosr. Pada jilid 3 adalah penyampaian bacaan *idhar syafawi*, *idhar qomariyah*, *idhar halqi*, *qolqolah*, *lein*, huruf hijaiyah yang bersyaddah dan idghom bigunnah. Pada jilid 4 adalah penyampaian bacaan *idghom syamsiyah*, *lafal lam jalalah* yang dibaca tebal/*tafkhim* dan yang dibaca tipis atau *tarqiq*, penyampaian bacaan *ghunnah*, *idghom mimi*, *ikhfa' syafawi*, *iqlab*, *ikhfa'*, *idhar wajib* dan bagian bawahnya cara membaca ayat-ayat *nuhrowiyah/fawatihus suar*. Pada jilid 5 pokok bahasanya adalah cara-cara mewaqofkan ayat-ayat Al-Qur'an, penyampaian bacaan yang panjangnya 2 ½ alif sampai 3 alif. Dan yang terakhir pada jilid 6 adalah penyampaian *Ghoribul Qur'an*. Disamping itu

disertakan pula petunjuk penggunaanya dimasing-masing jilidnya untuk mempermudah dan memperlancar proses belajar mengajar. Dan diharapkan dengan adanya petunjuk mengajar ini akan dapat memperkecil kesalahan-kesalahan dalam pengajaran Al-Qur'an.

Bertolak dari pengertian keaktifan belajar santri dalam membaca Al-Qur'an yaitu kecakapan santri dalam memahami dan melisankan huruf Al-Qur'an dengan benar dan lancar sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwid. Maka metode At-Tartil dirasa sangat cocok digunakan untuk membantu santri dalam belajar membaca Al-Qur'an sehingga santri dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Jadi efektifitas metode At-Tartil terhadap keaktifan belajar santri pada BTQ adalah pengaruh pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode yang tepat dan baik yaitu menggunakan at-tartil, agar seorang santri dapat membaca Al-Qur'an dengan sempurna dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Yaitu agar santri dapat membaca dan menulis huruf Al-Qur'an dengan baik dan benar, sehingga dapat dipahami oleh manusia pada umumnya dan umat islam juga dapat dihayati dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.